

MEMAHAMI MAHĀYĀNA DAN HĪNAYĀNA DALAM FILSAFAT TIMUR

PAULUS EKO KRISTIANO*

Abstract

Since the death of Buddha, Buddhism has become very popular and growing. This was marked by the presence of two great schools of Buddhism namely Mahāyāna and Hīnayāna. These two streams have similarities and differences in rituals and faith proclamation. This article, explains various characteristics of the two streams into their sub-streams. Such characteristics are not meant to divide the concept of seeing and living the Buddha, but to enrich the horizon of thought about it.

Keywords: Mahāyāna, Hīnayāna, Yogācāra, Mādhyamika, Vaibhāsika, Sautrāntika.

Abstrak

Sejak meninggalnya sang Buddha, Buddhisme menjadi begitu populer dan berkembang. Hal tersebut ditandai hadirnya dua aliran besar Buddhisme yakni Mahāyāna dan Hīnayāna. Kedua aliran ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam menjalani ritual dan mengikrarkan keyakinannya. Melalui artikel ini, penulis mencoba menjelaskan berbagai karakteristik kedua aliran hingga sub alirannya. Karakteristik ini tidak dimaksudkan memecah pemahaman dalam melihat dan menghayati Buddha, melainkan makin memperkaya cakrawala berpikir.

Kata-kata kunci: Mahāyāna, Hīnayāna, Yogācāra, Mādhyamika, Vaibhāsika, Sautrāntika.

* Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta. Email: paulusekokristianto@gmail.com

PENDAHULUAN

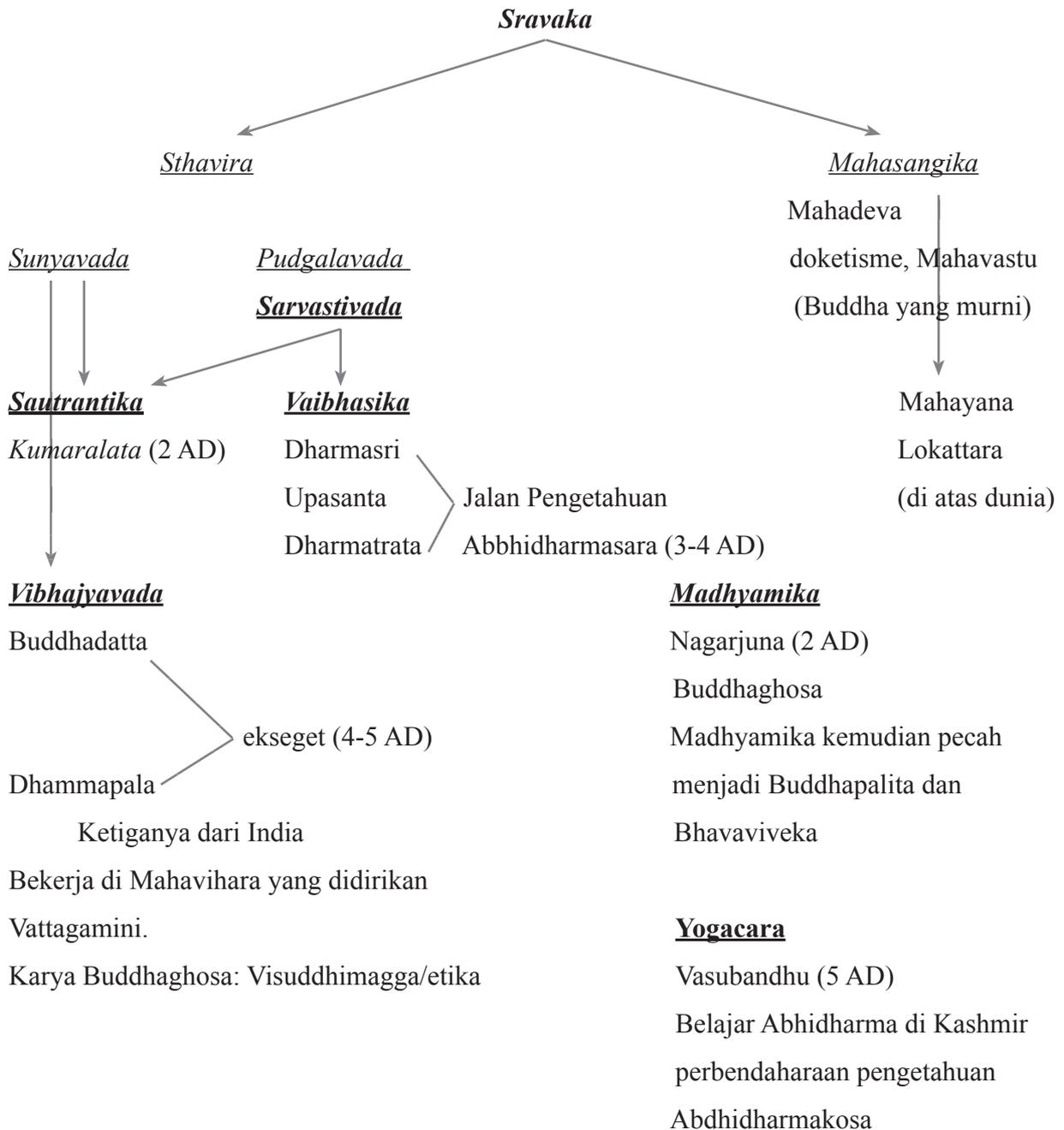
Setelah meninggalnya Sang Buddha, Buddhisme menjadi begitu populer dan berkembang. Hal itu ditandai hadirnya dua aliran besar Buddhisme, yakni *Mahāyāna* (Kendaraan Besar) dan *Hīnayāna* (Kendaraan Kecil).¹ Kedua aliran ini muncul pertama kali dalam teks “*Sūtra Teratai*” (*Saddharmapundarika Sūtra; Sūtra of the Lotus of the Good Law*).² Kemudian, aliran itu diperkirakan berkembang sejak abad pertama SM hingga satu M. Secara garis besar, aliran *Mahāyāna* bisa dikatakan sebagai aliran Buddhisme terkemudian karena upayanya menafsirkan Buddhisme secara baru. Mereka meyakini Buddha tidak hanya satu, melainkan banyak. Di sisi lain, aliran *Hīnayāna* menghayati bahwa hanya ada satu Buddha saja, yakni Gautama Buddha. Namun, bila *Hīnayāna* yang dimaksud ialah sempalan dari *Theravada* maka sekte ini mempercayai banyak Buddha lampau, contohnya: Vipassi, Konagamana, Kakusandha, dan lain-lain. Aliran *Hīnayāna* cenderung konservatif karena senantiasa mempertahankan ajaran serta latihan ortodoks Buddhisme tradisional. Selain itu, *Hīnayāna* berfokus pada realitas unsur-unsur atau entitas (*dharma*), sedangkan *Mahāyāna* melihat semua benda-benda adalah kosong (*sūnya*).

Berpijak pada pengantar perbedaan di atas, penulis mengajukan pertanyaan: Bagaimana kedua aliran tersebut berkembang lebih jauh? Konsep filosofis apa yang dibangun kedua aliran tersebut? Bagaimana persamaan dan perbedaan prinsip kedua aliran tersebut? Secara singkat, Beatrice L. Suzuki menunjukkan Buddhisme dapat dibagi dalam empat periode, yaitu³:

1. *Periode awal Buddhisme*. Periode ini dihitung sejak permulaan Buddha mulai mengajar sampai 100 tahun sesudah *Buddha Parinirwana*.
2. *Periode perkembangan aliran Hīnayāna*. Periode ini dihitung sejak 100 tahun sesudah *Buddha Parinirwana* sampai tahun 100 Masehi.
3. *Periode perkembangan aliran Mahāyāna*. Pada periode ini, *Mahāyāna* dan *Hīnayāna* bisa dikatakan sedang bertumbuh bersama. Pertumbuhan ini dianggap sebagai masa baru (106-300 M). Artinya, Buddhisme telah disatukan oleh *Nāgārjuna*. Namun, kita perlu membuka kemungkinan bahwa beberapa negara Buddhis, contohnya Sri Lanka dan Myanmar, agama Buddha berkembang bukan semata pengaruh signifikan dari *Nāgārjuna*.
4. *Dominasi Buddhisme Mahāyāna* (300-500 M).

Mengapa Buddhisme berkembang dengan berbagai aliran? Matius Ali menunjukkan pembagian dan klasifikasi Buddhisme sering kali disebabkan perbedaan pendapat jawaban pertanyaan filosofis: Apakah ada sebuah dunia yang abadi? Apakah realitas tergolong mental atau

fisika? Atau bukan keduanya? Kemudian, pertanyaan epistemologis yang dimungkinkan muncul, yakni: Bagaimana kita dapat mengetahui realitas? Apakah kita mengetahui realitas secara langsung atau tidak langsung? Sebelum kita membahas aliran Buddhisme lebih jauh, berikut dipaparkan matriks aliran Buddhisme.⁴



MAHĀYĀNA

Aliran *Mahāyāna* juga dikenal Buddhisme Utara (*Northern Buddhism*). Kemudian, aliran *Tantra* (*Vajrayana* Tibet) dan *Ch'an* (Zen) turut termasuk aliran ini di wilayah Tiongkok dan Jepang. Masao Abe menunjukkan teks utama Buddhisme *Mahāyāna*, yakni⁵: (1) *Saddharma-Pundarika* (abad ke-2 M); (2) *Prajñāpāramitā Sūtras* (termasuk *Diamond Sūtra/Vajracchedika* dan *Heart Sūtra/Hridaya-Sūtra*); (3) *Lankāvatāra-Sūtra* (abad ke-3 M); (4) *Kārandavyūha-Sūtra* (abad ke-3 M); (5) *Sukhāvativyūha-Sūtra* (abad pertama M); (6) *Samādhirāja-Sūtra* (abad ke-5 M); (7) *Suvarnaprabhāsa-Sūtra* (abad ke-5 M); (8) *Avatamsaka-Sūtra/The Garland Sūtra* (abad ke-2 M); (9) *Mahāratnakuta-Sūtra* (abad ke-5 M).

Mahāyāna merupakan gerakan pembaruan Buddhisme. Pembaruan tersebut terjadi sekitar abad pertama SM sebagai reaksi atas Buddhisme lama yang dianggap terlalu kaku, contohnya yang diwakili oleh beraneka macam aliran periode *Abhidharma*. Dalam hal ini, *Mahāyāna* bermaksud mengembalikan inti semangat asli Buddhisme. Bila ditelusuri, Periode *Abhidharma* terjadi sekitar tahun 350 SM bersamaan dengan terpecahnya kesatuan para bikkhu karena kontroversi penafsiran ajaran dan peraturan hidup membiara yang berbeda-beda. Dampak perpecahan besar tersebut, yaitu perbedaan penafsiran *Vinayapitakka* dan *Suttapitakka* (Ali, 2013:160).

Mahāyāna muncul dalam pandangan sejarah beberapa abad kemudian sebagai gerakan yang terpusat kepada karya-karya dalam Sansekerta yang saat itu dikenal di kalangan kelas berpendidikan. Gerakan *Mahāyāna* pertama dipandang sebagai kelompok yang masing-masing berorientasi pada kitab suci tertentu. Gerakan misionaris ini membawa visi Buddha ke Asia Utara dan Timur secara luas dengan mengajarkan dan mengkhhotbahkan beberapa *sutra-sutra*. Perkembangan Buddhisme dibagi dalam tiga tahap sebagai berikut:

1. Periode Awal

Periode awal *Mahāyāna* dimulai pada abad pertama SM hingga akhir abad ke-3 M. Para ahli menganggap bahwa ajaran-ajaran *Mahāyāna* yang timbul pada saat ini mencerminkan semangat sejati Buddha *Sakyamuni* yang menggabungkan keyakinan dan praktik Dharma. Kemurnian tersebut nampak pada *Sutra* dan karya-karya tulis keagamaan yang dihasilkan saat itu.

2. Periode Pertengahan

Periode ini berlangsung dari sekitar tahun 300 hingga pertengahan abad ke-7. Pada masa ini terjadilah perkembangan intelektual yang sangat pesat di kalangan agama-agama non-Budhhisme,

khususnya Hinduisme. Guna mengimbangi hal tersebut, Buddhisme baik *Hinayana* maupun *Mahâyâna* dipaksa mengembangkan suatu landasan filosofis dan logika yang kuat sehingga pada zaman itu kita dapat melihat bahwa Buddhisme makin bergeser menekankan ke bidang filsafat.

3. Periode Akhir

Periode ini berlangsung dari pertengahan abad ke-7 hingga ke-13 M. Pada masa ini terjadi kecenderungan untuk menerapkan gagasan-gagasan Buddhis yang rumit ke dalam simbol-simbol sehingga lebih mudah dipahami. Periode ini merupakan kebangkitan *Tantrayana* dan *Vajrayana*. Simbol-simbol tersebut antara lain *mudra* (yaitu sikap tangan saat melakukan *sadhana* atau ritual *Vajrayana*) dan *mantra* (atau disebut juga *dharani*).

Secara umum, Beatrice L. Suzuki menunjukkan ciri-ciri *Mahâyâna*, yaitu⁶: (1) mencapai cita-cita ideal kehidupan seorang *Bodhisattva*; (2) kosmologi baru yang terkait dengan praktik visualisasi; (3) sebuah orientasi baru filsafat yang berlandaskan pada pengalaman terhadap *Sûnyatâ* (*Emptiness*); (4) menekankan ke-6 *Pâramitâs* sebagai jalan keselamatan menuju Nirwana; (5) menekankan konsep *Trikâya* sebagai jantung ajaran *Mahâyâna*; (6) memuja Buddha cahaya abadi dan tanpa batas (*Amitâbha*), terutama dalam aliran Buddha Tanah Suci (*Pure Land*), contohnya *Jodo* dan *Shin* di Jepang; (7) Secara praktis, *Amitâbha* dilihat sebagai penyelamat dengan cinta kasih, kebijaksanaan, dan kekuatan tanpa batas.

Dalam *Mahâyâna*, ajaran yang terkenal ialah konsep tiga tubuh Buddha (*Trikaya*). Banyak yang menganggap bahwa konsep ini merupakan sesuatu yang khas. *Trikaya* diuraikan dalam tiga hal, yakni:

- a. *Dharmakaya*, yang diterjemahkan sebagai tubuh *dharma* atau tubuh realita.
- b. *Sambhogakaya*, yang diterjemahkan sebagai tubuh kebahagiaan atau tubuh absolut seorang Buddha. *Sambhogakaya* turut menunjukkan kegembiraan seorang Buddha yang di dalamnya mengejawantahkan *dharma* pada para makhluk sehingga mereka dapat menapaki jalan menuju pembebasan.
- c. *Nirmanakaya*, yang diterjemahkan sebagai tubuh jelmaan, yaitu suatu tubuh hasil penjelmaan seorang Buddha demi menguntungkan semua makhluk. *Nirmanakaya* dapat dikatakan sebagai wahana untuk mengkomunikasikan *dharma* kepada para makhluk yang masih mengalami lingkaran kelahiran dan kematian yang tak berkesudahan.

Mahâyâna menunjukkan kebenaran ultim alam semesta ini merupakan tubuh ideal bagi seorang Buddha. Dalam hal ini, kata “Buddha” tidak merujuk pada seseorang yang telah mencapai

Kebuddhaan, melainkan pada satu Buddha fundamental, atau apa yang disebut “Buddha Asal”, yakni kondisi sejati dari segala sesuatu. *Sambhogakaya* tidak pernah mewujudkan dirinya dalam dunia *samsara* ini dan membahagiakan makhluk lainnya. Ia menjelmakan dirinya dalam bentuk *Nirmanakaya*. Di samping Buddha-Buddha di dunia, terdapat juga Buddha Surga. Asal dari segala sesuatu ialah *Adhi Buddha* yang secara emansipasi telah melahirkan dirinya menjadi lima *Dhyani Buddha* (Buddha Surga) yang masing-masing melahirkan lima *Manusyi Buddha* (Buddha yang benar-benar hidup sebagai manusia), di antaranya ialah Sidharta Gautama.

Atas kehendak dirinya sendiri, ia melahirkan dirinya (menjelma) dalam lima Buddha yang tetap tinggal di Surga (Buddha Surga). Lima Buddha ini duduk di atas bunga tanjung di sungai tanpa menghiraukan keadaan dunia, dan sebagai fungsinya harus bertanggung jawab atas kebahagiaan manusia. Mereka juga mengirim “anak rohani”-nya lima orang ke dalam dunia yang disebut *Dhyani Bodhisatva* (*Bodhisatwa Surga*). Mereka itulah yang memerintah dunia ini dengan sungguh-sungguh membimbing segala makhluk dan menolong bila diperlukan. Mereka menjadikan manusia dapat terhindar dari penderitaannya, selanjutnya menuntun manusia itu ke tempat kebahagiaan. Akan tetapi, lima orang *Bodhisatva* ini tidak bersama-sama memerintah, melainkan silih berganti dalam lima masa dunia yang berturut-turut. Lima orang *Bodhisatva* ini juga memancarkan sinarnya ke bumi berupa lima orang Buddha atau *Manusyi Buddha*, artinya Buddha yang hidup sebagai manusia. Menurut *Mahāyāna*, umur dunia ini dibagi menjadi lima masa dan setiap masa ada masing-masing yang bertanggung jawab, yaitu:

a. Dalam masa lampau:

- 1) *Dhyani Buddha Vairocana*, *Dhyani Bodhisattva Samantha Tabadhara*, dan *Buddha Manusia Krakukandha*.
- 2) *Dhyani Buddha Akshobhya*, *Dhyani Bodhisattva Varjayani*, dan *Buddha Manusia Kanakamuni*.
- 3) *Dhyani Buddha Ratnasambava*, *Dhyani Bodhisattva Ratnapani*, dan *Boddhi Manusia Kacyapa*.

b. Dalam masa sekarang: *Dhyani Buddha Amitabha*, *Dhyani Bodhisattva Avalokitecyara* (*Padmani*), dan Buddha Manusia Buddha Gautama.

c. Dalam masa yang akan datang: *Dhyani Buddha Amoghahasiddhi*, *Dhyani Bodhisattva Vivapani*, dan *Boddhi manusia Maitreya*.

Masa dunia yang dialami sekarang bisa dikatakan sebagai masa yang keempat. Manusia pada dunia sekarang ini bila ia mati akan masuk surga keempat. Adapun, *Bodhisattva* surga yang

memerintah dunia sekarang ini juga *Bodhisattva* surga keempat yang bernama *Avalokitecyara*. Demikian pula, Sang *Buddha Gautama* juga Buddha keempat. Di sisi lain, para penganut *Hinayâna* tidak pernah benar-benar menjawab pertanyaan mengenai tingkat atau sifat dari realitas. Lantas, dalam pengertian apa *dharma-dharma* dan rantai-rantai sebab-akibat mereka disebut “eksis”? Para filsuf *Mahâyâna* mencoba menjawab pertanyaan tersebut melalui tiga aspek dalam pengertian realitas objek yang dapat dibenarkan melalui intisari, sifat, dan aktivitas (Zimmer, 2011: 498).

Dharma dipahami bergantung pada lainnya. Artinya, *Dharma* tidak dapat dijelaskan dengan mengacu pada *dharma* itu sendiri atau sesuatu yang lain, dan menghubungkan keduanya. Sebab, setiap konsep berakhir pada inkonsistensi dan oleh karenanya kosong. Namun, hal ini juga tidak bisa dimaknai semua adalah “non-konsisten” (*abhava*) karena hanya akan menjadi penalaran dialektis lainnya, sedangkan kearifan yang benar bukanlah penegasan atau negasi. Maka, satu-satunya kebenaran akhir ialah kehampaan sebagaimana sebuah entitas yang tidak terlukiskan, yang dianggap lawan dari khayalan konsep-konsep yang bergantung dan selalu berubah. Hal ini merupakan satu-satunya entitas absolut yang bertahan di sepanjang ruang dan waktu sebagai esensi dari benda-benda. Bila dilihat lebih jauh, benda-benda pada dasarnya tidak dapat dinamai atau dijelaskan, dan tidak dapat didiskusikan. Hal ini dikarenakan benda-benda berada di luar ring persepsi. Bidang realitasnya ialah kebenaran absolut (*paramartha-tattva*), bukan bidang kebenaran relatif (*samvrti-tattva*).

Menurut Asanga, seorang filsuf Buddhis ternama, ada lima alasan yang mendudukkan superioritas *Mahâyâna*, yaitu⁷: (1) menerima ajaran semua Buddha, bukan hanya satu Buddha; (2) bertujuan mencapai keselamatan bagi semua makhluk; (3) mengajarkan bahwa “kekosongan” bukan hanya berlaku bagi personalitas individual, tetapi juga berlaku bagi semua *Dharma*; (4) meyakini bahwa bukan hanya Buddha yang menyelamatkan, tetapi aktivitas semua *Bodhisattva* juga dapat menyelamatkan; (5) mendukung idealnya pencapaian kebuddhaan, bukan ke *Arahatan*.

Menurut aliran *Mahâyâna*, *Bodhisattva* hanyalah membimbing para makhluk menempuh jalan yang benar menuju Nirwana. Dengan kata lain, hal tersebut biasa disebut dengan upaya menyelamatkan semua makhluk. Mereka menggunakan *upaya kausalya*. Artinya, mereka melakukannya dengan terampil memanfaatkan berbagai cara untuk menarik perhatian dan mengarahkan para makhluk agar bersedia menapaki jalan *dharma*. Para *Bodhisattva* memahami keinginan dan kecenderungan para makhluk agar ia dapat mengajar mereka dengan cara yang tepat. Berkenaan dengan itu, ada suatu sutra khusus yang membahas *upaya kausalya*, yakni *upaya kausalya sutra*. Sutra ini mengajarkan bagaimana cara mengajar secara terampil yang disesuaikan dengan kondisi pesertanya.

Kemudian, dua aliran penting *Mahāyāna* untuk dipelajari, yakni:

a. *Yogâcâra*

Sub aliran ini meyakini berbagai ide dan objek sebenarnya merupakan hasil penyimpulan ide-ide. Dengan kata lain, hanya pikiran dan ide yang bersifat riil, sedangkan objek luar hanyalah merupakan proyeksi mental saja. Hal ini mirip dengan idealisme George Berkeley yang merupakan sebuah kritik atas teori persepsi John Locke. *Yogâcâra* dapat dikatakan sebagai aliran yang memberi tekanan pada aspek ontologis Buddhisme *Mahāyāna*. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya sumber-sumber *Samdhinirmocana* (pembebasan makna yang tersembunyi) dan *Mahayana-Abhidharma Sutra*. Aliran ini didirikan oleh Aryasanga (290-360) pada abad ke-4-5 Masehi. Asanga sendiri merupakan seorang bhikku yang ditahbiskan dalam kelompok *Mahisaka* dari mazhab *Sthaviravadin*, murid *Maitreya*, dan seorang *Bodhisattva*. Bersama saudaranya *Vasubandhu*, Asanga berpegang pada doktrin *Alaya Vijnana* (gudang kesadaran primer) yang menjadi sumber bagi munculnya segala sesuatu. Doktrin ini juga memiliki banyak persamaan dengan ajaran *Upanishad* tentang Brahman sebagai yang absolut. Fokus perhatian dalam aliran ini ialah kesadaran dan pengetahuan.

Yogâcâra meyakini pengetahuan memiliki tiga aspek penting yang menjadi dasar untuk mengenal dan mengetahui suatu benda di dunia antara sebagai berikut. *Pertama*, pengkonstruksian logika. Aliran ini beranggapan bahwa benda-benda individual tidak memiliki realitas dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa yang nampak dalam realitas bukanlah benda itu sendiri, melainkan suatu simbol yang menjadi penanda bagi benda itu. *Kedua*, melalui pengondisian dengan benda lainnya. Aspek kedua ini masih terkandung suatu konstruksi logika terhadap benda. Hanya saja dalam aspek ini, benda-benda individual dimengerti dengan menghubungkan dengan berbagai benda lainnya. Karena ketergantungannya pada hal atau benda lain (*Pratitya-Samutpada*), eksistensinya bersifat kontingen. *Ketiga*, kebebasan dari konstruksi logika. Dalam hal ini, benda atau hal individual serta modifikasinya melebur dalam *Tathata-Dharmata*. Aliran *Yogâcâra* juga mengajarkan ketiga tubuh Buddha (*Trikaya*). Ketiga tubuh tersebut ialah *Dharmakaya*, *Sambhogakaya*, dan *Nirmanakaya*.

b. *Mādhyamika*

Aliran ini berhubungan dengan hal di luar pengetahuan dan pengalaman manusia biasa, bukan skeptis atau agnostis (suatu pandangan yang beranggapan dengan rasio dan materi seseorang dapat mengenal kebenaran absolut), tetapi merupakan suatu keterbukaan bagi setiap orang yang ingin mengenal dan merealisasikan kebenaran. Absolut dapat dimengerti melalui pikiran, sedangkan

fenomena dapat dikupas lebih dalam. *Mādhyamika* dikenal dengan sebutan *Sunyavada*. Aliran ini bisa dibilang konsisten dengan jalan tengah Buddha (*Majjhima Patipada*) dalam tatanan filosofis melalui ajarannya tentang *sunya* (kekosongan). Oleh karena itu, ia disebut *Sunyavada*.

Tokoh utama aliran ini adalah *Nagarjuna*. Ia diperkirakan hidup sekitar abad pertama Masehi. Tokoh utama aliran ini lainnya ialah Arya Dewa dengan karyanya *Catuh Sataka*, serta penerus-penerusnya, seperti: *Buddhapalita*, *Bhavaviveva*, *Candrakirti*, dan *Santideva*. Nagarjuna telah menulis berjilid-jilid komentar atas *Prajna-paramita Sutra*, yang terkenal sebagai *Mahaprajna-Paramita-Sutra* (risalah besar tentang kebijaksanaan sempurna). Ajaran aliran ini berpengaruh luas terhadap aliran-aliran *Mahâyâna* lainnya. Di Cina, ajaran aliran *Mādhyamika* berkembang berkat *kumarajiva* yang sekitar tahun 402-405 menerjemahkan *Mahaprajnaparamita-Sutra* ke dalam bahasa Cina. Sejumlah tulisan karya Nagarjuna merupakan isi ajaran aliran ini di antaranya terdapat dua risalah kefilosofan Nagarjuna, yaitu *Mulamadhyavartani-Karika* (atau pokok-pokok jalan tengah), dan *Vigrahavyavartani* (atau penghindaran bantahan-bantahan).

PENCERAHAN DALAM MAHĀYĀNA

Penerangan sempurna yang dipergunakan oleh Buddhis tidak mengacu pada pengertian umum, dalam arti dicapainya pengertian intelektual dari ajaran. Penerangan sempurna memiliki arti jauh lebih dalam tanpa meremehkan nilai dari pemikiran intelektual. Penerangan sempurna diartikan oleh Buddha berdasarkan pada pemahaman intuitif yang dicapai melalui cara hidup benar dan meditasi yang akan membawa seseorang melampaui batas-batas penalaran intelektual dan membangkitkan kemampuan intuisi dalam diri seseorang. Dalam kaitannya dengan konsep kebebasan atau nirwana Buddhis *Nagabuddhi*, seorang murid *Nagarjuna*, menyatakan pencerahan atau kebebasan spiritual bukan sebuah hadiah yang dapat diberikan seseorang kepada Anda, juga bukan bahwa benih pencerahan itu sesuatu yang dimiliki orang lain. Implikasi dari pernyataan tersebut ialah benih atau potensi pencerahan ada secara alami dalam diri kita semua. *Nagabuddhi* melanjutkannya dengan bertanya, “Apa itu Nirwana? Apa itu pencerahan? Apa itu kebebasan spiritual?” Beliau menjawab, “Pencerahan sejati itu bukan apa-apa, selain hakikat diri sendiri yang disadari secara penuh.”

Ketika *Nagabuddhi* berbicara tentang hakikat diri seseorang, beliau merujuk pada apa yang disebut Buddhis dengan cahaya jernih mutlak atau hakikat sejati pikiran yang bercahaya.

Beliau mengatakan bahwa ketika hal ini secara penuh diwujudkan atau disadari itulah pencerahan, itulah *kebuddhaan sejati* (Dalai Lama, 2008:14-15). Ketika seseorang memiliki tekad altruistik dengan spontan pada siang dan malam, seseorang bisa dikatakan sebagai *Bodhisatva*. Langkah selanjutnya ialah menyempurnakan enam *paramita*, yaitu: kemurahan hati (dana), sila, kesabaran, semangat, keseimbangan batin, dan kebijaksanaan. Hal inilah justru dikatakan sebagai jalan menuju pencerahan sempurna seorang Buddha. Pencerahan bisa dicapai melalui kebijaksanaan dan meditasi (Chodron, 2011: 199).

PROSES PENCERAHAN

Menurut *Mahāyāna*, *Bodhisatva* hanyalah membimbing para makhluk dalam menempuh jalan yang benar menuju Nirwana. Hal itu merupakan pengertian dari “menyelamatkan semua makhluk”. Mereka menggunakan metode jitu (*skillful means*) yang disebut dengan *upaya kausalya* (merupakan salah satu dari sepuluh paramita *Mahāyāna*) dalam membimbing para makhluk agar selalu berada di jalan yang benar atau membawanya ke jalan tersebut apabila mereka belum berada di atasnya. *Upaya Kausalya* berarti dengan terampil memanfaatkan berbagai cara untuk menarik perhatian dan mengarahkan para makhluk agar bersedia menepaki jalan *dharma*. Hal inilah salah satu keahlian pada *Bodhisatva*. Para *Bodhisatva* dapat mengajar mereka dengan cara yang tepat karena memahami keinginan dan kecenderungan para makhluk.

Sutra khusus dalam *Mahāyāna* yang membahas *upaya kausalya* berjudul *upaya kausalya sutra*. Sutra tersebut menjelaskan cara mengajar yang telah dilaksanakan oleh Sang Buddha beserta *Bodhisatva* lainnya. Cara mengajar yang disesuaikan dengan kondisi audiensi tersebut juga terdapat pada *Saddharmapundarika Sutra*. Mengikuti jalan mulia menuju kebijaksanaan sempurna seperti dalam ajaran guru Sang Buddha, orang harus memiliki kesehatan, keyakinan, kerajinan, kesetiaan dalam tugas, dan kebijaksanaan. Jika orang memiliki kelima tersebut, maka besar kemungkinan untuk ia mencapai kebebasan sempurna. Pada hakikatnya, tidak dibutuhkan waktu lama bagi seseorang mempelajari Buddha Dharma karena semua manusia pada dasarnya telah memiliki sifat-sifat kebuddhaan dalam dirinya masing-masing yang memungkinkan mencapai kebebasan sempurna.

Melalui pengkajian yang mendalam dan luas dari perkembangan *Mahāyāna*, dan keyakinan serta ketaatan umatnya baik secara tradisional maupun berpedoman pada kitab-kitab suci *Mahāyāna* sesuai dengan masing-masing sekte dalam kurun waktu tersebut dan tempat di mana *Mahāyāna* pernah eksis dan eksistensinya sampai saat ini, maka Sangharaksita Maha Sthavira dalam bukunya

A Survey of Buddhisme menjelaskan secara detail tentang jalan Bodhisattva. Jalan *Bodhisattva* pada mulanya terdiri dari latihan mengenai enam (atau sepuluh) kesempurnaan (*Sad-Pāramitā*, *Dasa-Pāramitā*), enam paramita (*Sad-Pāramitā*) yang merupakan ajaran pertama yang dilakukan oleh para *Bodhisattva* guna mencapai pandangan Buddha yang tidak terbatas, yaitu: cinta kasih (*metta/maîtri*), kasih sayang (*karuna*), simpati (*mudita*), dan keseimbangan batin (*upeksa/upekkha*) (Sudarman, 2000: 53). Kewajiban yang berhasil diselesaikan akan membawa dia melalui sepuluh tingkatan (*Dasa-bhūmi*) secara berurutan mengenai perolehan atau pencapaian spiritual. Begitu besar dan hebatnya tetap ada perbedaan antara kemampuan kita untuk mengerti dan menghayati ajaran spiritual menurut kemampuan dan kekuatan kita sendiri guna melatihnya. Dengan menerima atau mengikuti jalan *Bodhisattva* dalam pengertian yang paling luas, seseorang akan menemukan ketaatan-ketaatan berikut:

1. Latihan kebaktian permulaan yang dikenal *anuttarapuja* (atau ibadat pemujaan). Latihan ini bersumber dari buku milik Santideva mengenai nyanyian pendek yang mulia, agung, suci. Latihan ini memiliki dua tingkatan, yaitu: *Pertama*, fondasi pengembangan aturan-aturan, kebajikan moral, atau moralitas agar memberikan kebahagiaan, kenyamanan, dan keharmonian di antara manusia. *Kedua*, lebih intensif dan tidak berhubungan dengan kenyamanan, contohnya latihan Buddha Dhamma yang ditujukan semata-mata untuk menjadi sadar dan menuju pembebasan hati. Pembebasan ini bersumber dari kebijaksanaan dan belas kasihan, serta merupakan alasan yang benar bagi ajaran Buddha.
2. Bangkitnya pemikiran mengenai penerangan atau pencerahan (*Bodhicitta-utpada*) dengan membuat suatu nadar atau janji besar (*pranidhana*), dan menerima suatu kepastian mengenai penerangan atau pencerahan (*vyakarana*) dari seorang Buddha hidup.
3. Empat *carya* atau pelajaran mengenai perbuatan atau tingkah laku. Bagian ini menjadi penting karena berkenaan dengan latihan kesempurnaan (*pāramitā-carya*).

Dengan menempatkan ajaran Buddha Gautama dalam kehidupan sehari-hari, maka akan diperoleh juga pencerahan sempurna. Pencerahan merupakan suatu hal yang tidak dapat dikuantifikasikan di mana kebijaksanaan dan kasih sayang merupakan hal yang utama. Dengan keduanya, beliau mampu menolong seluruh makhluk mengatasi penderitaan. Saat seseorang menyadari kebenaran sejati, maka ia barulah memperoleh pencerahan. Sering kali orang berusaha mencari kebahagiaan dari berbagai hal di luar dirinya, namun ia lupa bahwa pencerahan sebenarnya ada di dalam diri masing-masing. Bentuk luar hanyalah merupakan penampakan maya yang menghalangi pandangan sejati. Kalaupun ada pelenyapan penderitaan, kondisi ini

tidak dimaksudkan mencerminkan kekosongan dari hal tersebut yang tertuang dalam kata-kata. Demikian pula soal kebenaran Nirwana, kebenaran ini bukanlah dihasilkan, melainkan harus dicapai sendiri. Proses pencapaian diperoleh melalui keyakinan atas ajaran Sang Buddha dan mengamalkannya, maka mereka memperoleh kebahagiaan yang damai dan mengalami pencerahan (Sudarman, 2000: 37-38).

HĪNAYĀNA

Aliran *Hīnayāna* biasa dikenal dengan nama lain *Theravāda*, *Southern Buddhism*, *Early Buddhism*, *Monastic Buddhism*, dan *Doctrine of the Elders*. Kitab suci *Hīnayāna* ditulis dengan menggunakan bahasa Pali, dan beberapa menggunakan bahasa Sanskrit, contohnya *Vaibhasika* dan *Sautrantika*. Kitab Suci *Hīnayāna* berisi ajaran guna mencapai tingkat *Arahat*. *Theravāda* sendiri dalam kitab suci berbahasa Pali menyebutkan bahwa segala sesuatu (*sabbe dhamma/dharma*) ialah tanpa inti (*anattā*).

Sutta-sutta perlu dibedakan dengan agama. *Sutta-sutta* merupakan bagian dari Tipitaka yang dipercaya oleh *Theravāda*, dan ada bagian lain, yakni *Vinayapitaka* dan *Abhidhammapitaka*. Sementara itu, agama (yang memang mirip *sutta-sutta*), awalnya juga dimiliki oleh kaum *Mahāyāna*. Oleh karenanya, teks ini menggunakan bahasa Sanskrit.

Secara detail, Kitab Suci *Hīnayāna*, yaitu: *Vinayapitaka*, *Suttapitaka*, dan *Abhidhamma*. *Vinaya Pitaka* berbicara mengenai *Sangha*. Kitab ini terdiri dari tiga buah tulisan berkenaan dengan berbagai peraturan-peraturan golongan para bhiksu. Sedangkan, *Suttapitaka* terdiri dari lima buah kumpulan besar dari pelajaran Buddha melalui berbagai ceramah yang disampaikan, yakni: *dighanikaya*, *majjhimanikaya*, *samyuttanikaya*, *anguttaranikaya*, dan *khuddakanikaya*. Kemudian, *Abhidhamma* terdiri dari tujuh buah naskah yang berisi analisis ajaran Buddha melalui berbagai uraian dogmatikanya.

Aliran *Hīnayāna* berusaha menjelaskan bahwa proses ego terdiri dari serangkaian momentum entitas-entitas fana. Dalam hal ini, bukan hanya semua partikel benda yang bisa rusak, tetapi durasi hidupnya sangatlah pendek (*yat sat tat ksanikam*). Keterlepasan menjadi eksistensi yang hampir berhenti (Zimmer, 2011: 495). Mereka rupanya saling mengikuti seumpama rantai sebab-akibat yang tanpa permulaan dan akan terus demikian selamanya. Rantai tersebut kerap disebut sebagai *dharma*. *Dharma* bisa dikatakan apa yang nampak dan dalam beberapa kasus di mata mereka sendiri terlihat seumpama individu. Di sepanjang perubahan kelahiran, pertumbuhan,

usia tua, kematian, dan rantai kelahiran kembali yang tak berujung karena individu sebenarnya tidak lebih dari pusran sekuensi kausal masa lalu dan masa mendatang.

Prinsip-prinsip pandangan aliran *Hīnayāna* ialah mempertahankan kemurnian ajaran Buddha dan menjaga ajarannya tidak terpengaruh oleh kebudayaan lain. Oleh karenanya, *Hīnayāna* sedikit terkenal ortodoks. Dalam pokok ajarannya, *Hīnayāna* mewujudkan suatu perkembangan yang logis dari dasar-dasar yang terdapat dalam Kitab Kanonik. Ajaran tersebut setidaknya dirumuskan berikut (Hakim, 1996: 172):

1. Segala sesuatu bersifat fana, serta hanya berada untuk sesaat saja. Apa yang berada untuk sesaat saja itu disebut *dharma*. Oleh karenanya, tidak ada sesuatu yang tetap berada. Tidak ada aku yang berpikir. Sebab, yang ada hanyalah perasaan, dan seterusnya.
2. *Dharma* tersebut ialah kenyataan atau realitas yang kecil dan pendek yang berkelompok sebagai sebab dan akibat. Karena pengaliran *dharma* yang terus-menerus, maka timbullah kesadaran “aku” yang palsu atau ada “perorangan” yang palsu.
3. Tujuan hidup ialah mencapai Nirwana di mana tempat kesadaran ditiadakan. Sebab, segala kesadaran dipandang sebagai sebuah belunggu, karena kesadaran tidak lain ialah kesadaran terhadap segala sesuatu.

Selain tiga dasar tersebut, pokok-pokok ajaran *Hīnayāna* diuraikan dalam 12 ajaran berikut:

1. Manusia dipandang sebagai individu dalam usahanya.
2. Usaha kebebasan dalam alam ini tergantung pada dirinya sendiri.
3. Keutamaan manusia ialah kebijaksanaan.
4. Agama sepenuhnya ialah tugas kewajiban yang harus dijalankan, terutama oleh kaum agamawan.
5. Tipe ideal dalam *Hīnayāna* ialah *arahat*.
6. Buddha dipandang sebagai orang suci.
7. Membatasi pengucapan doa dan meditasi.
8. Meninggalkan atau menolak beberapa hal yang bersifat metafisis.
9. Meninggalkan atau menolak ritus atau ritual (upacara-upacara).
10. Bersifat konservatif karena ingin bertahan pada yang lama.
11. Tidak mengenal dewa-dewa Lokapala (dewa angin) ataupun dewa-dewi Trimurti.
12. Tidak mengenal beryoga atau *tantra* (mantra-mantra).

Dengan demikian, esensi ajaran *Hīnayāna* ialah keaslian ajaran Buddha, di mana ia tidak mengenal dewa-dewi penyelamat manusia. Dalam *Hīnayāna*, tidak terdapat upacara-upacara keagamaan dan pemujaan terhadap yang Mahasuci. *Hīnayāna* tidak mengajarkan kepercayaan pada adanya dewa.

Aliran *Hīnayāna* tersebar sangat luas dan dikenal sebagai kaum realis. Aliran ini membedakan 75 *dharma* atau kategori yang dengannya setiap pemikiran dan bentuk suatu entitas dapat disusun. Sebenarnya, semua kategori ini bisa dibilang nyata bila dilihat substansinya, yakni semuanya eksis sebagai substansi, sekalipun berupa manifestasi sementara, semua kategori tersebut telah berubah dan mudah sekali rusak (Zimmer, 2011: 495). Kategori tersebut ada dalam serangkaian kelahiran, durasi hidupnya, dan destruksi yang berkelanjutan, yang berhenti ketika pengetahuan yang benar mengakhiri proses gerakannya yang tanpa jeda sehingga mengurainya menjadi kesenyapan yang pekat. Dalam perjalanannya, pemahaman ini menjadi puncak perkembangan *Hīnayāna* awal dan kemunculan cabang dari aliran ini.

Ada dua aliran penting dalam *Hīnayāna*, yakni *Vaibhāsika* (Realisme Langsung, *Direct Realism*) dan *Sautrāntika* (Realisme Tidak Langsung, *Indirect Realism*). Namun, ada dugaan bahwa istilah *Hīnayāna* hanya terdapat dalam sutra-sutra *Mahāyāna*. Sementara itu, sekte-sekte yang dianggap sebagai *Hīnayāna*, contohnya *Vaibhāsika* ataupun *Sautrāntika* tidak pernah menganggap ajaran mereka sebagai *Hīnayāna*. Sebab, *Vaibhāsika* ataupun *Sautrāntika* sesungguhnya berpisah dari *Sthaviravāda* (*Theravāda*) karena memiliki beberapa perbedaan penafsiran ajaran. Namun dalam hal tersebut, masih ada bagian *Vaibhāsika* yang masih bergabung dengan *Theravāda* sehingga kita bisa menyebutnya *Theravāda Vaibhāsika*.

1. Vaibhāsika

Sub aliran ini meyakini bahwa realitas digambarkan melalui objek jasmani dan batin. Oleh karenanya, objek eksternal diketahui secara langsung melalui persepsi dan bukan penyimpulan. Dalam hal ini, objek eksternal harus ada sebab pengetahuan kita terkait berbagai objek eksternal bukan berangkat dari hasil ciptaan pikiran subjektif melainkan penemuan objek-objek yang disodorkan kepada kita (Radhakrishnan, 1958: 614). Kemudian, objek diturunkan dalam bentuk atom. Atom ini memiliki enam sisi yang belum merupakan salah satu ruang dalam atom yang tidak dapat dibagi lagi. Dalam hal ini, semua atom memiliki kualitas yang sama seperti dalam elemen tanah, udara, api, dan air.

Vaibhāsika turut meyakini adanya tiga elemen non-komposit, yaitu: *ākāśa*, *apratismkhyānirodha*, dan *pratisamkhyānirodha* (Radhakrishnan, 1958: 617-618). *Ākāśa* dapat dikatakan bebas dari segala perbedaan, tidak terbatas, kekal, dan meresap ke semua substansi secara positif. *Apratisamkhyānirodha* merupakan bentuk non-persepsi dharma yang disebabkan oleh tidak adanya kondisi (*pratyaya*), dan tidak diproduksi oleh pengetahuan. *Pratisamkhyānirodha* merupakan hasil positif dari pengetahuan transendental. Dengan kata lain, *Pratisamkhyānirodha* bisa disebut ideal tertinggi *Sarvāstivādin*.

Dalam Sidang Agung IV (konsili IV), *Sarvāstivāda* juga dikenal dengan sebutan *Vaibhāsika* dan dari sekitar aliran yang ada pada waktu itu, justru *Sarvāstivāda* (menitikberatkan ajaran *Abhidharma*) merupakan pecahan dari *Staviravada* (leluhur *Theravada*) yang mementingkan *sutta*) yang paling dekat dengan timbulnya golongan *Mahāyāna* (Hadiwijono, 1982: 80-81). Dengan demikian, kita bisa menerima kemungkinan bahwa bagaimana sekte yang dianggap *Hīnayāna* sebenarnya kerap tidak pernah menganggap ajarannya sebagai *Hīnayāna*.

2. Sautrāntika

Sub aliran ini juga meyakini realitas sebagai objek jasmani dan batin, tetapi ia tidak memiliki persepsi langsung terhadap objek eksternal. Artinya, hal yang dipersepsikan secara langsung merupakan ide-ide, yang bukan merupakan objek riil, melainkan hanya salinan atau tiruan saja. Bagi *Sautrāntika*, persepsi objek eksternal tergantung pada empat hal, yakni: objek jasmani, pikiran subjektif, indera, dan berbagai kondisi pendukung lainnya.⁸ Hal tersebut dikarenakan sub aliran ini percaya bahwa dunia atau objek luar telah kehilangan sebagian dari realitasnya dan menjadi penyebab hipotesis berbagai imaji kita. Dengan kata lain, imaji atau ide kita merupakan sebuah kemiripan (*sārūpya*) antara objek (*visaya*) dan kesadaran (*vijñāna*).

Bagi *Sautrāntika*, pengetahuan diperoleh dari empat kondisi, yakni: data (*ālambana*), saran (*samanantara*), medium (*sahakāri*), dan organ dominan (*adhipatirūpa*) (Radhakrishnan, 1958: 622). Data merupakan proses manifestasi dari kegiatan kognitif (*jñāna*). Dari saran, kita bisa melihat adanya kebangkitan dari pengetahuan lama. Pembatasan terhadap penangkapan ini atau objek yang muncul dari media, cahaya dinyatakan sebagai satu syarat dan organ dominan seperti yang lain. Dharmakīrti dalam *Nyāyabindu* mendefinisikan persepsi sebagai sebuah presentasi yang ditentukan secara eksklusif oleh objek dan bebas dari segala pembebanan jiwa (*kalpanā*) (Radhakrishnan, 1958: 622). Dari pengetahuan tersebut, sub aliran ini menerima teori atom dengan

sedikit berbeda dengan sub aliran sebelumnya. Bagi *Sautrāntika*, *ākāśa* sama halnya dengan inti atom. Dalam perkembangannya, realisme tidak langsung *Sautrāntika* bisa berhubungan dengan *Yogācāra*. Hal ini dikarenakan argumentasi *Yogācāra* ialah jika kita mengenal ide-ide, dan objek-objek sebagai hasil penyimpulan ide, maka hanya pikiran atau ide yang riil, sedangkan objek luar hanyalah merupakan proyeksi mental (Ali, 2013: 159).

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN MAHĀYĀNA DAN HĪNAYĀNA

Walaupun *Mahāyāna* dan *Hīnayāna* terkesan berbeda pemahaman, keduanya tetap memiliki *keyakinan yang sama* dalam melihat beberapa hal prinsip, di antaranya (Ali, 2013: 130): Empat Kesûnyatāan Mulia (*Four Noble Truths*) dan Delapan Jalan Mulia (*Noble Eightfold Path*); Tiga Prinsip Dasar (*Ti-Lakkhana*), yaitu: *Dukkha* (penderitaan, *suffering*), *Anicca* (*Impermanence*), dan *Anattā* (*Non-Ego, Non-Self*); Hukum Karma, Reinkarnasi-Samsāra di antaranya *shûnyatā*, *tathatā*, dan *pāramitās*; pencerahan dan Nirwana sebagai tujuan akhir. Bila dilihat *skala perkembangan* dan *persebaran* kedua aliran tersebut, aliran *Mahāyāna* cenderung berkembang di Utara dan Timur Asia (di antaranya: Tiongkok, Tibet, Mongolia, Korea, dan Jepang), sedangkan *Hīnayāna* berkembang di Asia Selatan atau Tenggara (di antaranya: Sri Lanka, Thailand, Birma, Laos, dan Kamboja). Oleh karena itu, aliran *Mahāyāna* biasa disebut Buddhisme Utara (*Northern Buddhism*), sedangkan *Hīnayāna* disebut Buddhisme Selatan (*Southern Buddhism*).

Secara singkat, Beatrice L. Suzuki menunjukkan *persamaan* antara kedua aliran tersebut, di antaranya⁹:

1. Tujuan Buddhisme ialah membersihkan diri dari segala delusi (*moha*), mencapai pencerahan, dan memasuki dunia yang tidak terbatas dan absolut.
2. Dunia tidak memiliki awal dan akhir. Semuanya dijelaskan berdasarkan hukum sebab-akibat, tetapi tidak ada sebab pertama.
3. Segala sesuatu berubah, tidak permanen dan bersifat sementara.
4. Tidak ada entitas substansial yang tetap, seperti ego atau aku. Hal ini terjadi karena semuanya tidak ada yang tetap dan bersifat sementara, maka tidak ada diri (*self, ego*) yang abadi di balik kesadaran.
5. Hukum sebab-akibat berlaku universal, setiap sebab menghasilkan akibat.
6. Kelahiran kembali menjelaskan sebab-akibat. Hal ini terkait erat dengan karma; karma

dihasilkan oleh perbuatan dalam kehidupan samsara, serta rantai kelahiran kematian yang berulang. Kelahiran kembali menyebabkan penderitaan.

7. Delusi (*moha, ignorance*) merupakan penyebab penderitaan yang universal.
8. Praktik moral (Jalan Mulia Berunsur Delapan dan Pâramitâ-pâramitâ) dijelaskan dalam rangka untuk melenyapkan delusi.

Menurut Kamus *The Seeker's Glossary of Buddhism*, perbedaan *Hînayâna* dan *Mahâyâna* sebagai berikut¹⁰:

Hînayâna	Mahâyâna
Manusia sebagai individu	Manusia terlibat dengan orang lain
Manusia mencapai penerangan dengan usaha sendiri	Ada konsep karunia dan kerja
<i>Pâramitâ</i> kunci adalah kebijaksanaan (<i>Pañña</i>)	Kewelasihan (<i>Karunâ, Compassion</i>)
Mengidealkan kehidupan seorang <i>Arahat</i>	<i>Bodhisattwa</i>
Buddha sebagai seorang suci atau santo	Buddha sebagai penyelamat (<i>savior</i>)
Menghindari metafisika	Mengembangkan metafisika
Menghilangkan ritual	Memasukkan ritual
Membatasi doa pada meditasi saja	Memasukkan doa-doa lainnya
Bersifat konservatif	Liberal

Secara detail, Jaidev Singh menunjukkan perbedaan filosofis *Hînayâna* dan *Mahâyâna* (dengan diwakili oleh sistem filsafat *Mâdhyamika*) sebagai berikut (lih. Singh. 1987: 22-30; disarikan Ali, 2013: 165-169);

1. Perbedaan interpretasi terhadap konsep hukum kausal, yakni *pratîyasamutpâda* (*interdependent origination*). Konsep ini menjelaskan bahwa tidak ada fenomena yang tidak didahului oleh penyebab sebelumnya. Sebab, semua kejadian merupakan serangkaian hukum kausal. Bagi aliran *Hînayâna*, *pratîyasamutpâda* merupakan sebuah hukum kausal yang mengatur muncul dan hilangnya berbagai unsur (*dharmah*), sedangkan menurut sistem *Mâdhyamika*, muncul dan hilangnya unsur-unsur (*dharmah*) bukanlah tafsir yang benar terhadap *pratîyasamutpâda*.
2. Perbedaan tafsir terhadap Nirwana antara *Hînayâna* dan *Mahâyâna*, yakni: bagi aliran *Hînayâna* (kecuali *Theravada*), Nirwana bersifat abadi (*nitya*) serta membahagiakan (*sukha*), *Theravada* tidak pernah menyatakan bahwa Nirwana (*nibbana*) bersifat abadi. Hal ini sebagaimana disebut dalam *Aggivaçchagottasutta* (salah satu *sutta* dalam *Theravada*) sudah tidak dapat dipikirkan apakah kekal atau tidak kekal. Di sisi lain bagi

sistem *Mādhyamika*, Nirwana tidak mungkin memiliki predikat apa pun. Kemudian secara teologis, aliran *Hīnayāna* percaya bahwa Nirwana merupakan sesuatu yang harus dicapai atau didapatkan, sedangkan sistem *Mādhyamika* percaya bahwa Nirwana bukanlah merupakan sesuatu yang harus didapatkan atau dicapai.

3. Manusia ideal bagi Buddhisme *Hīnayāna*, yakni kesucian seorang *Arahat* atau pencapaian pencerahan pribadi, sedangkan idealnya penganut *Mahāyāna* bertujuan untuk mencapai Kebuddhaan atau seorang *Bodhisattwa*. Dengan kata lain, pencerahan individual model *Hīnayāna* lebih sempit dibanding dengan *Mahāyāna*.
4. Perbedaan dalam mencapai Nirwana. Menurut aliran *Hīnayāna*, seseorang dapat mencapai Nirwana melalui realisasi ketiadaan diri atau diri tidak bersubstansi (*Pudgala-nairātmya*) sedangkan *Mahāyāna* meyakini untuk mencapai Nirwana, manusia tidak hanya perlu merealisasikan ketiadaan diri, melainkan juga *Dharma-nairātmya*. Artinya, semua unsur (*dharmah*) atau unsur eksistensi ialah tidak bersifat substansial dan tidak memiliki realitas mandiri.
5. Perbedaan pandangan ketika menghilangkan hambatan (*âvaranas*). Bagi aliran *Hīnayāna*, manusia tidak dapat mencapai Nirwana dikarenakan adanya realitas tersembunyi dari selubung keinginan (*âvarana*), di antaranya: kemelekatan, kebencian, dan delusi. Oleh karena itu, mereka meyakini hilangnya *kleshâvarana* saja sudah cukup untuk mencapai Nirwana. Sedangkan aliran *Mahāyāna* menyadari realitas bukan hanya diselubungi oleh *kleshâvarana* namun juga oleh selubung yang menghalangi pengetahuan sejati (*jneyâvaranda*).
6. Aliran *Hīnayāna* bersifat intelektual, sedangkan *Mahāyāna* cenderung devosional. Hal tersebut dikarenakan tujuan utama *Hīnayāna* yakni mengikuti Delapan Jalan Utama Sang Buddha, sedangkan dalam *Mahāyāna*, Buddha cenderung dilihat sebagai realitas absolut sendiri yang turun ke bumi dalam bentuk manusia untuk kebaikan umat manusia.
7. Sistem *Hīnayāna* menganut sebuah pluralism radikal, sedangkan *Mahāyāna* merupakan filsafat non-dualisme (*advaya*).
8. Pendekatan *Hīnayāna* terhadap kebenaran ialah melalui rasionalitas dengan sedikit unsur mistisisme, sedangkan *Mahāyāna* cenderung bersifat supra-rasional dan mengandung mistisisme yang dalam.

PENUTUP

Walaupun secara filosofis, *Mahâyâna* dan *Hînayâna* memiliki persamaan dan perbedaan dalam melihat ajaran, tetapi dalam praktik dan perkembangannya, keduanya telah saling silang menyilang. Artinya, keduanya kadang bersama dan berpisah dalam menurunkan ajarannya pada penganutnya. Setidaknya, hal tersebut dapat diikuti jejak-jejaknya hingga penyebaran agama Buddha di Indonesia. Melalui hal ini, kita bisa berharap bahwa walaupun berbeda pemahaman, semoga tidak menimbulkan perpecahan krusial dalam penghayatan dan perkembangan agama Buddha.

Catatan

¹ Istilah “Kendaraan Besar” dilekatkan pada *Mahâyâna* karena munculnya pemahaman bahwa semua orang bisa naik kendaraan ini. Hal ini diindikasikan melalui kehadiran kuil-kuil Buddha dan Bodhisattvanya, doa roda-rodanya, dupa, gong, patung, tasbih, dan kata-kata yang terus dilafalkan. Sedangkan istilah “Kendaraan Kecil” dilekatkan pada *Hînayâna* karena munculnya pemahaman bahwa jalannya orang-orang yang menyendiri, “menyerang diri mereka sendiri”, yang mengendalikan selat kesulitan guna melepaskan diri (Zimmer: 2011: 491).

² W. Rahula, “Theravâda-Mahâyâ”, dalam *Gems of Buddhist Wisdom*, h. 457, dikutip Matius Ali (2013: 155).

³ B.L. Suzuki, *Agama Buddha Mahâyâna*, h. 5, dikutip Matius Ali (2013: 129-130).

⁴ Lihat A. Sudiarja, “Filsafat Asia Timur dan Selatan” (paper tidak diterbitkan), h. 19.

⁵ Masao Abe, “Buddhisme”, dalam A. Sudharma (ed.), *Our Religion*, h. 97-98, dikutip Matius Ali (2013: 160).

⁶ B.L. Suzuki *Agama Buddha Mahâyâna*, h. 47-62, dikutip Matius Ali (2013: 160-161).

⁷ Masao Abe, “Buddhisme”, h. 88, dikutip Matius Ali (2013: 161).

⁸ Lihat Hsueh-li Cheng, *Empty Logic*, h. 19-20, disarikan Matius Ali (2013: 158).

⁹ B.L. Suzuki, *Agama Buddha Mahâyâna*, h. 23-24, dikutip Matius Ali (2013: 161-162).

¹⁰ *The Seeker’s Glossary of Buddhism*, h. 435, dikutip Matius Ali (2013: 162).

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Matius. 2013. *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhisme*. Tangerang: Sanggar Luxor.

Dalai Lama, H.H. 2008. *Melatih Pikiran*. Jakarta: Dian Dharma.

C. Donath, Dorothy. 2005. *Pengenalan Agama Buddha* Jakarta: Karaniya.

Chodron, Thubten. 2011. *Membuka Hati, Menjernihkan Pikiran* terj. penerjemah Juniwati. Jakarta: Karaniya.

- Hadikusuma, Hilman. 1993. *Antropologi Agama Buddha I* Bandung: Citra Ditya Bakti.
- Hadiwijono, Harun. 1982. *Agama Hindu dan Buddha* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hakim, Agus. 1996. *Perbandingan Agama*. Bandung: CV Diponegoro.
- Radhakrishnan, Sarvepalli. 1958. *Indian Philosophy Volume 1*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Singh, Jaide. 1987. *An Introduction to Madhyamaka Philosophy*. Delhi: Motilal Banarsidas.
- Tj. Sudarman, Sutradharma. 2000. *Tiga Guru Satu Ajaran*. Jakarta: Yayasan Dhammadasa.
- Qasim Mathar, Moch. 2005. *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-agama*. Yogyakarta: Interfidei.
- Zimmer, Heinrich. 2011. *Sejarah Filsafat India*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.